

BAHASA DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI: METODE “TALKING STICK” DALAM MENINGKATKAN KEBERANIAN BERBICARA SISWA KELAS II

Lusi Ardina Purba¹, Vinnauli Silalahi², Winijar Parman Tampubolon³, Radode Kristianto Simarmata⁴

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: lusiardpurba@gmail.com¹, ulisilalahi@gmail.com², winijartampu@gmail.com³, radodesimarmata@gmail.com⁴

Keywords

Abstract

Talking Stick, Speaking Skills, Oral Communication

Speaking skills are one of the essential language abilities that students must possess in order to communicate effectively and express their opinions. However, many students still lack confidence when speaking in class. To address this issue, the researcher applied the Talking Stick method in the learning process. This study employed Classroom Action Research (CAR) consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted at SD Negeri 095550 Pematangsiantar in the 2025/2026 academic year with 12 students (6 male students and 6 female students) as participants. Data were collected through observation. Initially, students appeared shy and passive in expressing their opinions. However, after the implementation of the Talking Stick method, improvement was observed. In the first cycle, students showed interest and started to participate. In the second cycle, they became more confident. By the third cycle, students were active and fluent in speaking in front of the class. The results of the study indicate that the Talking Stick method effectively enhances students' speaking skills. This method encourages students to be more active, confident, and willing to express their thoughts.

Talking Stick, Keterampilan Berbicara, Komunikasi Lisan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dimiliki siswa agar dapat berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dengan baik. Namun, masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk berbicara di kelas. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan metode Talking Stick dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Negeri 095550 Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa 12 orang (6 laki-laki dan 6 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi. Pada observasi, awalnya siswa masih malu dan pasif dalam mengemukakan pendapat. Namun setelah diterapkannya metode Talking Stick, terjadi peningkatan. Di siklus pertama, siswa mulai tertarik dan berani mencoba. Siklus kedua, mereka lebih percaya diri. Di siklus ketiga, siswa sudah aktif dan lancar berbicara di depan kelas. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Talking Stick terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat.

1. PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan

nyata yang direncanakan dan dievaluasi secara sistematis. PTK sangat penting dilaksanakan terutama ketika guru menemukan adanya permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti rendahnya keterlibatan siswa, kurangnya keberanian berbicara, atau lemahnya pemahaman terhadap materi.

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 19 juni 2025 terhadap siswa kelas II di salah satu SD Negeri 095550 di Pematangsiantar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terbata-bata dalam mengemukakan pendapatnya saat diminta menjawab pertanyaan. Banyak dari mereka yang terlihat gugup, kurang percaya diri, bahkan diam ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, di mana banyak siswa yang terbata-bata ketika diminta menjawab pertanyaan, terlihat gugup, bahkan hanya diam ketika ditanya oleh guru. Masalah ini berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki siswa. Kemampuan ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan besar dalam pengembangan diri siswa di masa depan. Menurut Tarigan (dalam Hendri, 2017), keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kata-kata yang diartikulasikan guna menyampaikan dan mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan. Indikator keterampilan berbicara mencakup kesesuaian isi dengan topik, ketepatan pilihan kata dan ejaan, struktur kalimat yang tepat, serta penggunaan intonasi dan ekspresi yang sesuai (Larosa & Iskandar, 2021).

Untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap pelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar berani berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang dapat memancing siswa aktif dalam pembelajaran dan berani megeluarkan pendapatnya. Metode talking stick (tongkat bicara) terbukti dapat melatih keberanian siswa dalam berbicara atau mengemukakan pendapatnya (Kamarudin et al., 2021). Tongkat bicara ini awalnya digunakan untuk mengajari orang cara berbicara dan mengekspresikan pendapat mereka dalam pertemuan suku (Kumullah & Yulianto, 2020). Metode talking stick melatih siswa untuk berani berbicara dan berusaha menyiapkan diri mengemukakan pendapat. Siswa yang pertama kali memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi yang telah diberikan.

Satu metode yang dapat digunakan adalah metode Talking Stick, yaitu pembelajaran menggunakan tongkat bicara yang diberikan secara bergiliran. Siswa yang memegang tongkat diharuskan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Metode ini membuat siswa lebih siap, fokus, dan berani berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk:

1. mengetahui bagaimana penerapan metode talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa, dan
2. mengetahui perubahan hasil belajar setelah penerapan metode talking stick dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan peneliti sendiri di dalamnya. Sasaran penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 disalah satu SD negeri yang berada di Pematangsiantar yang berjumlah 12 siswa, yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Alasan pemilihan sasaran penelitian adalah hasil observasi yang dilakukan pada bulan juni yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 2 di SD negeri 095550 Pematangsiantar tersebut memiliki keterampilan berbicara tergolong rendah. Metode penelitian yang dipilih merujuk pada tujuan penelitian yaitu adanya hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut Kemmis & Taggart (Rahayu et al., 2019) terdapat empat komponen dalam penelitian tindakan kelas, yakni (1) perencanaan, di mana guru memiliki kewajiban untuk membuat rumusan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran dengan tujuan adanya perubahan hasil belajar yang diharapkan. (2) tindakan pada tahap ini guru melaksanakan tindakan yang telah dirancang sebelumnya dalam upaya perbaikanpeningkatan hasil belajar siswa. (3) pengamatan, guru mengamati seluruh siswa apakah ada dampak atau hasil yang menunjukan keberhasilan dari metode yang telah dilaksanakan. (4) refleksi, refleksi merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian tindakan kelas, di mana guru melakukan evaluasi terhadap dampak atau hasil dari penerapan metode yang telah diterapkan. Penelitian ini dilakukan dengan Observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus 1 sebagai pretest dan siklus 2 sebagai posttest. Pretest dilakukan pada awal sebelum pembelajaran untuk mengetahui

kemampuan awal siswa, sedangkan posttest dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode talking stick. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil pretest dan posttest diolah dalam bentuk angka menggunakan perhitungan statistik sederhana, seperti persentase dan perbandingan nilai rata-rata, kemudian dibandingkan dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan metode talking stick ditunjukkan oleh peningkatan hasil posttest dibandingkan dengan hasil pretest, yang mencerminkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan melalui observasi langsung di kelas II SD. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang terdiri dari 12 orang. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan peneliti dimulai dengan memperkenalkan metode Talking Stick kepada siswa. Dalam kegiatan ini, peneliti mengambil materi pembelajaran tentang kata benda, yang disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Tulang makalah digunakan sebagai tongkat bicara (stick) yang diputar dari satu siswa ke siswa lainnya. Sebagai pengiring kegiatan, siswa menyanyikan lagu anak-anak “Balonku Ada Lima” bersama-sama sambil stick berpindah tangan. Adapun lirik lagu yang dinyanyikan adalah:

*Balonku ada lima
Rupa-rupa warnanya
Hijau, kuning, kelabu
Merah muda dan biru
Meletus balon hijau, DOR!*

Ketika lagu berhenti tepat di kata “DOR”, siswa yang terkena giliran dan sedang memegang stick harus menyebutkan nama-nama benda yang ada di dalam kelas, sesuai dengan materi kata benda yang sedang dipelajari. Misalnya, siswa menjawab: “meja, tas, dan papan tulis”. Setelah menjawab, siswa tersebut diberikan apresiasi oleh peneliti dalam bentuk pujian atau tepuk tangan bersama untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Selanjutnya, talking stick kembali diputar dan lagu dinyanyikan ulang hingga berhenti di kata “DOR” berikutnya, dan siswa lain mendapatkan giliran. Kegiatan ini terus berlangsung hingga semua siswa mendapatkan kesempatan. Seluruh proses pembelajaran didokumentasikan melalui foto-foto di dalam kelas sebagai bagian dari pelaporan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi: (1) 80% siswa berpartisipasi aktif menjawab saat mendapat giliran stick (2) Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan (3) Siswa yang awalnya pendiam mulai ikut berbicara dan tampak lebih percaya diri. (4) Siswa mampu menyebutkan benda-benda konkret seperti papan tulis, meja, kursi, tas, penghapus, dll. Penggunaan lagu sebagai pengiring menjadikan metode ini menyerupai permainan, sehingga menurunkan tekanan mental siswa dan memunculkan keberanian secara alami. Selain itu, metode ini juga dapat melatih kemampuan mendengarkan dan konsentrasi siswa dalam menyimak lagu dan giliran tongkat.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh terdiri atas hasil test (Pretest dan Posttest) serta data observasi terdapat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest (sebelum tindakan) dan posttest (setelah tindakan). Analisis dilakukan dengan menghitung:

- Pretest: 4 soal \times 25 poin per soal = 100 poin maksimal
- Posttest: 5 soal \times 20 poin per soal = 100 poin maksimal juga
- Total siswa: 12 orang

Selanjutnya, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan talking stick intensif dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Siswa selama mengikuti pembelajaran dengan Talking Stick Intensif

| NO | Uraian pencapaian hasil | Hasil Siklus | Hasil Siklus |
|----|--|--------------|--------------|
| | | I | II |
| 1 | uraian pencapai hasil | 7 | 2 |
| 2 | jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 | 7 | 2 |
| 3 | jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 | 5 | 10 |
| 4 | rata-rata kemampuan siswa | 58,33 | 81,66 |

Tabel 2. Nilai pretest dan posttest (sesuai bobot soal)

| NO | NAMA SISWA | PRETEST | POSTEST |
|----|-------------------------|---------|---------|
| 1 | Nuin je vania sembiring | 75 | 80 |
| 2 | Octavany E. Panggabean | 50 | 80 |
| 3 | Rafatar Aiman Ibrahim | 25 | 60 |
| 4 | Yusuf Alfatih Nasution | 50 | 80 |
| 5 | Numrod T. Waruwu | 75 | 100 |
| 6 | Mares Bastian Samosir | 100 | 100 |
| 7 | Rivan Arman Sah | 50 | 80 |
| 8 | Syalaysa Fatiha | 75 | 100 |
| 9 | Naybila Aby Salsabila | 25 | 60 |
| 10 | Yelli Anzelika Cinta | 50 | 80 |
| 11 | Moza Azkana Sakti | 75 | 80 |
| 12 | Putra Haloho | 56 | 80 |
| | JUMLAH | 700 | 980 |

Rata-rata Nilai:

Pretest: $700 \div 12 = 58,33$

Posttest: $1010 \div 12 = 81,66$

Rata-rata pretest: 58,33

Rata-rata posttest: 81,66

Peningkatan rata-rata: $84,17 - 58,33 = 25,84$ poin

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan terhadap 12 siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Talking Stick, aktivitas dan pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut. Pada siklus I, diketahui bahwa dari 12 siswa yang mengikuti pembelajaran, 7 orang siswa memperoleh nilai kurang dari 75, sedangkan 5 orang siswa memperoleh nilai lebih dari 75. Rata-rata nilai kemampuan siswa pada siklus I adalah 58,33. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada siklus I baru mencapai 41,6% atau hanya 5 dari 12 siswa yang dinyatakan tuntas. Jumlah ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 , sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, peneliti tetap menggunakan metode Talking Stick dengan beberapa perbaikan. peneliti lebih aktif dalam memotivasi siswa agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat melalui komunikasi verbal. Siswa tetap dibagi dalam kelompok, dan setiap siswa diberikan kesempatan menyampaikan ide atau gagasannya menggunakan tongkat bicara. Dalam pelaksanaan ini, guru juga mengajak siswa menyusun lirik lagu berdasarkan materi yang telah dipelajari dan menyanyikannya bersama. Setelah tindakan pada siklus II dilakukan, diperoleh hasil yang lebih baik dan signifikan. Dari 12 siswa, 10 orang siswa berhasil mencapai nilai ≥ 75 dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 81,66, sedangkan hanya 2 orang siswa yang memperoleh nilai < 75 . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat dari 41,6% menjadi 83,3%, yang berarti penelitian berhasil mencapai target ketuntasan $\geq 80\%$, dan tindakan kelas pun dihentikan pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai posttest.

4. KESIMPULAN

Talking Stick dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan karakteristik metode ini, dengan fokus utama pada peningkatan keberanian dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Implementasi metode Talking Stick dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan tindakan berbeda pada masing-masing siklus. Pada Siklus I, pembelajaran masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa dari 12 siswa, hanya 5 siswa (41,6%) yang mencapai nilai di atas KKM (≥ 75), sementara 7 siswa (58,4%) belum tuntas. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 58,33.

Melihat hasil tersebut, perbaikan dilakukan pada Siklus II. Guru lebih aktif dalam memotivasi siswa, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan menggunakan tongkat bicara, serta mengembangkan kegiatan kelompok kreatif seperti menyusun lirik lagu dari materi pelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: 10 dari 12 siswa (83,3%) berhasil mencapai nilai ≥ 75 , dan rata-rata nilai meningkat menjadi 81,66. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa implementasi metode Talking Stick mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Maka, metode ini layak digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan efektif untuk meningkatkan partisipasi serta kemampuan komunikasi siswa.

Saran

1. Guru disarankan untuk mengintegrasikan metode ini secara berkala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya.
2. Variasi lagu dan bentuk stick dapat disesuaikan untuk menjaga antusiasme siswa.
3. Diperlukan pelatihan bagi guru untuk memahami teknik pelaksanaan yang optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kamarudin, D., Haryati, S., & Zainal, F. (2021). Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 134–142.
- Kumullah, S. N., & Yulianto, B. (2020). Implementasi Metode Talking Stick dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 45–50.
- Larosa, Y. M., & Iskandar, I. (2021). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 123–131.
- Magdalena, I., Hafni, E., & Taufik, H. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ta'rim*, 4(3), 167–176.
- Rahayu, R., Wulandari, S., & Pratama, A. (2019). Model PTK Kemmis dan Taggart dalam Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–9.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 11(2), 50–60.
- Zamzania, A. W. H., & Aristia, R. (2018). Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.